

**TOKOH-TOKOH FEMINISME NOVEL *LARUNG*
KARYA AYU UTAMI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**BUNGA FEBRIMORA HENDRI
NIM 2008/04509**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tokoh-Tokoh Feminisme Novel *Larung* Karya Ayu Utami
Nama : Bunga Febrimora Hendri
BP/NIM : 2008/04509
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, April 2012

Disetujui oleh

Pembimbing I



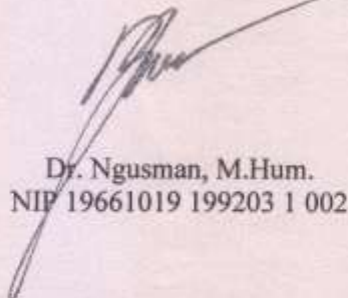
Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 199011 1 001

Pembimbing II



Zulfadhi, S.S., M.A.
NIP 19811003 200501 1 001

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Bunga Febrimora Hendri
BP/NIM : 2008/04509

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Tokoh-Tokoh Feminisme Novel *Larung* Karya Ayu Utami

Padang, April 2012

Tim Penguji

Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.


Sekretaris : Zulfadhli, S.S., M.A.

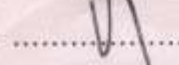
Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.


Anggota : Dr. Abdurahman, M.Pd.


Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.


Tanda Tangan

1. 
.....

2. 
.....

3. 
.....

4. 
.....

5. 
.....

ABSTRAK

Bunga Febrimora.H. 2012. “Tokoh-Tokoh Feminisme Novel *Larung* Karya Ayu Utami”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakter tokoh profeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami, (2) mendeskripsikan karakter tokoh kontrafeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah baca dan catat. Dan metode yang digunakan dalam penganalisisan data adalah : (1) membaca dan memahami novel yang akan diteliti, (2) mencatat bagian-bagian cerita yang mengindikasikan feminisme dalam novel, (3) menginventarisasikan feminisme yang terdapat dalam novel *Larung*, (4) menyimpulkan feminisme yang terdapat dalam novel *Larung*.

Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa Tokoh perempuan dalam novel *Larung* yang dianalisis berdasarkan kaca mata kritik sastra feminisme adalah sosok perempuan yang kuat, pemberani, pesimis, optimis, penyayang, pemarah, cerewet, aktif, punya prinsip dan idealis. Dengan demikian, dari beberapa karakter tersebut sebahagian tokoh perempuan ada yang profeminisme dan kontrafeminisme.

Sosok perempuan yang profeminisme adalah Yasmin, Simbah, dan Shakuntala. Karena tiga tokoh tersebut adalah sosok yang tegar, pemberani, idealis dan optimis dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta gigih mewujudkan keinginan-keinginan mereka sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Tokoh Larung sebagai tokoh utama merupakan pendukung ide-ide feminisme karena Larunglah yang bekerja sama dengan tokoh profeminisme untuk mewujudkan keinginannya. Jadi feminisme di dalam novel *Larung* ini hanya merupakan gerakan individual.

Sementara itu, sosok perempuan yang kontrafeminisme adalah tokoh Ibu Larung, Cok dan Laila. Tokoh-tokoh ini adalah tokoh yang tidak mendukung ide-ide feminisme. Karena tokoh-tokoh tersebut merupakan sosok yang pesimis, tidak mempunyai keinginan, sabar, penyayang, pemalu dan menggantungkan hidup pada laki-laki.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt karena berkat rahmat dan karunia beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tokoh-Tokoh Feminisme Novel Larung Karya Ayu Utami*.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada, (1) Dr. Ngusman, M.Hum. selaku pimpinan jurusan serta Zulfadhli, S.S., M.A., selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (2) Drs. Andria Carti Tamsin, M. Pd selaku pembimbing I dan Zulfadhli, S.S., M.A., selaku pembimbing II, (3) orangtua. Mudah-mudahan segala amal baik dari semuanya mendapatkan limpahan rahmat-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Novel	9
2. Struktur Novel.....	10
3. Pendekatan Analisis Fiksi	14
4. Teori Feminisme	15
5. Analisis Feminisme dalam Novel	20
B. Penelitian Yang Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	26
B. Data dan Sumber Data	26
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Teknik Pengabsahan Data	28
E. Metode dan Teknik Penganalisan Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	30
1. Struktur Novel.....	30

2. Profeminisme	74
3. Kontrafeminisme.....	79
B. Pembahasan.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	100
B. Implikasi.....	101
C. Saran	102
KEPUSTAKAAN	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	106
Lampiran 2	Klasifikasi Larung Profeminisme dalam Novel <i>Larung</i>	113
Lampiran 3	Klasifikasi Larung Kontrafeminisme dalam Novel <i>Larung</i>	121
Lampiran 4	Sinopsis Novel	126

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang memakai bahasa sebagai medianya. Membicarakan karya sastra berarti membicarakan karya kreatif. Sebagai karya kreatif, karya sastra dapat menceritakan sekaligus menggambarkan kehidupan manusia dengan leluasa.

Salah satu karya seni yang termasuk dalam karya sastra yaitu novel, novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Pembelajaran novel juga berhubungan dengan kurikulum yang ada di sekolah. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VIII semester 2 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Mereka mempelajari novel sebagai salah satu materinya, yaitu Memahami unsur Intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. Khususnya membahas tentang karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.

Sejak tahun 1920-an sampai sekarang, karya sastra Indonesia memperlihatkan permasalahan yang seirama dengan perkembangan sosial dengan kebudayaan bangsa Indonesia, salah satu permasalahan yang cukup tendensius diperhatikan sastrawan dan diproyeksikan dalam karya sastra adalah masalah feminisme.

Berbagai fenomena tentang feminisme mengilhami penulis dalam mengungkapkan karya sastra mereka. Contohnya dapat dilihat pada novel *Layar Terkembang* karya *Sutan Takdir Alisyahbana* yang menceritakan tokoh Tuti sebagai wanita yang aktif dalam pergerakan wanita. Novel *Pertemuan Dua Hatikarya Nh. Dini* yang menceritakan tokoh Bu Suci (guru) berhasil membuat Wasito (murid) yang nakal menjadi baik dan pintar berkat keuletan dan kesuksesannya. Novel *Wanita Berkalung Sorban* karya *Abidah El Khalieqy* yang menceritakan Anisa yang dipaksa menikah dengan Samsudin, Samsudin berperangai kasar dan ringan tangan terhadap Anisa.

Masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa pendidikan formal bagi perempuan tidak begitu penting. Hal ini disebabkan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan tidak memerlukan pendidikan formal. Kaum perempuan hanya diberikan keterampilan yang berhubungan langsung dengan dunia rumah tangga.

Sebagai konsekuensi dari pelaksanaan fungsi kodratnya menjadi istri, menerima benih anak, hamil, melahirkan, menyusui, memelihara dan membesarkan anak, perempuan harus banyak tinggal di rumah. Berbeda dengan lelaki yang berkerja di luar rumah lambat laun akan menggariskan peraturan bagi perempuan yang tinggal di rumah, seperti ketika ia pulang sebaiknya istrinya berada di rumah, makanan sudah tersedia, rumah telah bersih, dan semua kebutuhan telah tersedia.

Adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan

yang dianggap sebagai “pekerjaan lelaki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. (Fakih, 1996:21).

Pekerjaan yang diberikan kepada perempuan lebih lama mengerjakannya jika dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki. Perempuan yang berkerja di sektor publik masih dibebankan lagi dengan tugas rumah tangga di dalam keluarga, masyarakat, kantor, maupun organisasi, seperti PKK, dan Dharma Wanita. Padahal secara psikologis mereka tidak bisa memberikan atau menyerahkan tugas-tugas tersebut kepada pembantu rumah tangga yang juga perempuan.

Perempuan yang bekerja di luar rumah dan statusnya telah berkeluarga masih diharapkan mempertahankan citra perempuan rumah tangga sepenuhnya. Mereka harus menghadapi komentar-komentar masyarakat, seperti: ”Apakah waktu Anda cukup untuk keluarga?” “Apakah anak Anda mandi sendiri?” “Rumahnya pasti berantakan”. Bagi para perempuan yang berkarir, baik yang masih lajang maupun yang sudah menikah secara nyata harus mengindahkan baik tugas-tugas di rumah maupun hubungan pribadi. Ketentuan seperti ini telah menjadi momok bagi setiap perempuan dan mereka harus dapat menjalankan kedua peranan ini dengan seimbang.

Masyarakat tradisional beranggapan bahwa bagi seorang gadis sudah cukup jika ia mempunyai keterampilan menulis, membaca, dan menghitung. Walaupun perempuan mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka ilmu yang diperolehnya hanya untuk mendukung perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga seperti: keterampilan jahit-menjahit, masak-memasak,

merawat bayi atau orang sakit, yang dilengkapi pekerjaan kesenian seperti: memainkan alat musik dan berdansa. Hal ini dikarenakan perempuan sebagian besar hidupnya dihabiskan di rumah dan menjadi pengurus rumah tangga serta keluarga, bahkan perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi, memangku jabatan-jabatan tertentu, atau menekuni profesi-profesi tertentu.

Perbaikan kedudukan perempuan akan terjadi jika perempuan dapat membuktikan kemampuan dan potensi dirinya dalam meningkatkan peran sertanya di semua bidang kehidupan. Hal ini dapat terwujud dengan pemerolehan pendidikan sesuai dengan kemampuan. Pendidikan yang diberikan pada perempuan ditekankan pada kemandirian supaya mereka paham dan menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi pelayan bagi laki-laki. Melalui sertifikasi yang diperoleh lewat pendidikan formal, perempuan akan mendapat imbalan yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Berkobarnya semangat demokrasi dan kebebasan berbicara, telah membuka suara-suara dan ide-ide yang selama ini cenderung bungkam karena ditekan oleh tindakan represif penguasa. Sekarang, setiap orang bebas mengekspresikan keinginan tanpa takut dihukum oleh pihak-pihak tertentu yang merupakan perpanjangan tangan penguasa. Perbincangan tentang perempuan ini semakin hangat ketika kasus-kasus perdagangan manusia, kekerasan, dan pelecehan terhadap perempuan semakin menjadi-jadi. Hampir setiap hari media cetak dan elektronik menayangkan berita tentang pemerkosaan, tingkat aborsi yang tinggi dan kekerasan suami terhadap istri serta anak mereka, hingga dikeluarkannya undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga BAB I pasal I ayat I, yaitu:

“Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Sesuai dengan undang-undang tersebut, sekarang telah banyak organisasi yang memperjuangkan hak perempuan. Menuntut kesetaraan kedudukan baik dalam bidang politik, hukum, pendidikan, pekerjaan, dan pengembangan diri. Perempuan Indonesia dengan pemikiran yang luas dan keikutsertaannya dalam aktifitas sosial, ekonomi, politik, dan berbagai kesempatan membuka peluang besar bagi mereka untuk memperlihatkan potensi dirinya.

Penuntutan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, namun juga dalam dunia imajinasi. Dalam dunia imajinasi digambarkan eksistensi perempuan yang mampu membuktikan diri bahwa mereka setara dengan laki-laki. Penggambaran seperti ini salah satunya terlihat pada novel *Larung* karya Ayu Utami. Di dalam novel *Larung* terdapat perbandingan pemaparan tentang perempuan di zaman PKI dan perempuan selama Orde Baru. Tokoh perempuan yang hidup pada zaman berbeda mampu sejajar dengan laki-laki dengan versi mereka masing-masing.

Ayu Utami adalah jurnalis dan novelis Indonesia. Ayu Utami lahir di Bogor, 21 November 1968, besar di Jakarta dan menamatkan kuliah di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Ia pernah menjadi wartawan pada majalah *Humor*, *Matra*, *Forum Keadilan* dan *D&R*. Tidak lama setelah penutupan *Tempo*, *Editor*, dan *Detik*

pada masa Orde Baru. Ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Kini ia bekerja di Jurnal *Kebudayaan Kalam* dan Teater Utan Kayu. Novel pertamanya *Saman*, mendapat sambutan dari berbagai kritikus dan memberikan warna baru dalam sastra Indonesia.

Tahun 2001 ia meluncurkan novel *Larung* yang merupakan sambungan dari novel *Saman*. Sejak novel ini diterbitkan telah dilakukan lima kali pencetakan ulang, yaitu November 2001, Januari 2002, Maret 2004, Februari 2007 dan Juni 2008.

Menurut Dunianyawira (2009):

“Banyak pembaca yang menilai cara Ayu membahasakan seks sebagai nilai minus dalam buku-bukunya, padahal justru itu kekuatan Ayu, ia tidak pernah memandang seks sebagai sesuatu yang tabu atau tidak etis. Kehebatan buku ini bukan pada caranya mencampurkan seks, mitis dan drama kehidupan tapi bagi saya justru ayu bisa sangat luas mencapai pelajaran spiritual kehidupan dalam bahasa yang lugas dan tegas”.

Novel *Larung* menarik untuk dibicarakan karena tokoh Larung yang awalnya bukan seorang aktivis, bersedia bekerja sama dengan tokoh Saman dan Yasmin karena merasa sudah ada kesempatan untuk masuk pergerakan. Mereka harus menghadapi masa-masa yang sulit dengan berbagai peristiwa. Ditambah lagi dengan adanya hubungan percintaan antara tokoh Saman dengan istri orang, yaitu Yasmin.

Novel *Larung* karya Ayu Utami merupakan penggambaran kehidupan perempuan yang sangat berani. Meskipun yang menjadi tokoh utama bukan seorang perempuan, namun perempuan yang ada disekitarnya merupakan perempuan pemberani yakni, Simbah, Yasmin, dan Shakuntala. Simbah hidup pada zaman PKI, pada zaman ini nyawa tidak begitu berharga. Namun Simbah mampu mengusir

sekawan laki-laki yang ingin membunuh Larung, ibunya dan Simbah sendiri, hanya dengan teriakan dan suara keras.

Berbeda dengan Simbah, Yasmin dan Shakuntala hidup pada zaman Orde Baru. Cara mereka berjuang pun berbeda, tokoh Yasmin mampu terjun ke dunia politik untuk menuntut reformasi. Ia berjuang dengan aktivis yang mayoritas laki-laki. Lain lagi dengan Shakuntala, ia ingin membuktikan kalau ia mampu seperti abangnya walaupun ia seorang perempuan. Hal tersebut membuatnya memiliki dua kepribadian.

Dari cerita novel ini tampak bahwa tokoh perempuan berjuang dalam mempertahankan hak-haknya sebagai seorang perempuan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Larung* karya Ayu Utami dari perspektif feminisme.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terlihat beberapa masalah yang terkait dengan perempuan yang berusaha meruntuhkan budaya patriaki. Pandangan keliru masyarakat selama ini tentang sosok perempuan yang dianggap lemah dan selalu tergantung pada laki-laki. Ditambah lagi secara kultural dan sosial telah menciptakan kodrat untuk perempuan tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada Feminisme yang tercermin pada tokoh-tokoh perempuan yang dikelompokkan atas tokoh profeminisme dan kontrafeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah karakter tokoh profeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami? (2) bagaimanakah karakter tokoh kontrafeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakter tokoh profeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami, (2) mendeskripsikan karakter tokoh kontrafeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) Bidang kesusastraan, guna meningkatkan apresiasi pembaca terhadap sastra Indonesia, (2) Peneliti lain, untuk pedoman dalam melanjutkan atau membahas sisi lain dari novel *Larung* karya Ayu Utami, (3) Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai media pembelajaran guna meningkatkan mutu pengajaran kesusastraan di sekolah-sekolah, (4) Pencinta karya sastra dan masyarakat luas, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada pada zaman sekarang, (5) Penulis sendiri, untuk mendapatkan pemahaman tentang perempuan ditinjau dari segi feminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai feminisme novel *Larung* karya Ayu Utami. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tokoh perempuan dalam novel *Larung* yang dianalisis berdasarkan kaca mata kritik sastra feminisme adalah sosok perempuan yang kuat, pemberani, pesimis, optimis, penyayang, pemaarah, cerewet, aktif, punya prinsip dan idealis. Dengan demikian, dari beberapa karakter tersebut sebahagian tokoh perempuan ada yang profeminisme dan kontrafeminisme.

Sosok perempuan yang profeminisme adalah Yasmin, Simbah, dan Shakuntala. Karena tiga tokoh tersebut adalah sosok yang tegar, pemberani, idealis dan optimis dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta gigih mewujudkan keinginan-keinginan mereka sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Tokoh Larung sebagai tokoh utama merupakan pendukung ide-ide feminisme karena Larunglah yang bekerja sama dengan tokoh profeminisme untuk mewujudkan keinginannya. Jadi feminisme di dalam novel *Larung* ini hanya merupakan gerakan individual.

Sementara itu, sosok perempuan yang kontrafeminisme adalah tokoh Ibu Larung, Cok dan Laila. Tokoh-tokoh ini adalah tokoh yang tidak mendukung ide-ide feminisme. Karena tokoh-tokoh tersebut merupakan sosok yang pesimis, tidak

mempunyai keinginan, sabar, penyayang, pemalu dan menggantungkan hidup pada laki-laki.

Jadi, dengan dimunculkannya tokoh profeminisme dan kontrafeminisme secara seimbang dalam novel *Larung* ini dapat menjadi bahan renungan dan pemikiran. Dengan tetap hidupnya profeminisme dan ditampilkannya efek ide feminisme dalam kehidupan tokoh, dapat memicu kecerdasan generasi muda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel *Larung* ini mengajak pembaca untuk mengembangkan kepribadiannya, berpikiran maju, memupuk rasa cinta tanah air dan memperhatikan peran perempuan dan laki-laki secara adil.

B. Implikasi

Dalam jenjang pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada mata pelajaran bahasa Indonesia ada materi tentang novel. Biasanya pada materi novel tersebut akan dibahas mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penelitian ini berkaitan dengan analisis unsur intrinsik, khususny mengidentifikasi karkter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. Materi ini dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII semester 2.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai berikut, Standar Kompetensi: Mendengarkan. 1.3. Memahami unsur Intrinsik novel remaja (asli tau terjemahan) yang dibacakan. Kompetensi Dasar: 13.1. Mengidentifikasi karkter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. Indikator: (1) Mampu

mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel. (2) Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis.

Dalam penerapan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) guru sangat berperan aktif untuk menjelaskan sebaik mungkin dan membimbing siswa dalam menganalisis novel *Larung* karya Ayu Utami, karena pengarang menceritakan seks secara terang-terangan dalam novel ini. Sebaiknya guru berada di dekat siswa pada saat siswa membaca novel tersebut. Dengan demikian guru dapat menjelaskan hal baik dan hal buruk kepada siswa. Oleh sebab itu peran guru sangat penting dalam penerapan Standar Kompetensi: Mendengarkan. 1.3. Memahami unsur Intrinsik novel remaja (asli tau terjemahan) yang dibacakan. Kompetensi Dasar: 13.1. Mengidentifikasi karkter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. Indikator: (1) Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel. (2) Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis.

C. Saran

Kepada pembaca, penulis menyarankan agar ketika membaca novel, sebaiknya yang diperhatikan tidak hanya jalan cerita yang menarik atau tidaknya, tetapi perhatikanlah karakter tokoh dalam novel. Karena, karakter tokoh tersebut sangat berguna bagi kehidupan. Dapat Sebagai pertimbangan sifat dan sikap yang baik.

Dalam karya sastra terdapat visi dan misi yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Sastra yang bermutu akan memberikan nilai edukatif dan hiburan kepada pembacanya. Diharapkan setelah membaca skripsi ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Ayu Utami dari Novel *Larung* ini, sehingga ide-ide feminisme yang positif dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Burger, Jane C., dan Hellena Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunianyawira. 2009. <http://www.goodreads.com/review/show/81293816>. Diakses tanggal 1 Maret 2012.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzana, Ana. 2007. "Citra Perempuan Dalam Novel Gerhana karya A.A Navis". (*Skripsi*) Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Julita Ratna. 2003. "Sosok Wanita dalam Novel La Barca Karya Nh. Dini". (*Skripsi*) Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Moleong. J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.